

Karakteristik Kawasan Pecinan Lasem Kabupaten Rembang

Margareta M. Sudarwani¹, Edi Purwanto², R. Siti Rukhayah³

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Kristen Indonesia

^{2,3} Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email korespondensi: margareta.sudarwani@uki.ac.id

Abstrak

Kota Lasem merupakan kota tua dan kota bersejarah karena dahulu Lasem merupakan bandar pelabuhan besar sejak abad 12 saat kerajaan Majapahit sampai dengan abad 19 saat kolonialisme Belanda. Kawasan Pecinan Lasem dengan pola spatial berupa koridor dan bentuk rumah tinggal yang khas merupakan kekayaan arsitektur nusantara. Karakteristik Kawasan Pecinan Lasem yang tersebut di atas sangat menarik untuk dikaji dan diteliti. Tujuan penelitian adalah menyumbangkan konsep pengetahuan yang berkaitan dengan karakteristik arsitektur. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif naturalistik dengan pendekatan penelitian *grounded theory* dan strategi induktif. Hasil penelitiannya berupa komponen-komponen bentukan arsitektur rumah tinggal Cina dan tata nilai atau sistem budaya yang melatarbelakangi bentukan arsitekturnya.

Kata-kunci : karakteristik, kawasan pecinan, lasem

Pengantar

Pada abad 1 SM-1M di Cina, India dan Eropa sudah hadir karya-karya arsitektur yang saling berbeda (Ching, Jarzombek & Prakash, 2017). Arsitektur di Indonesia berhubungan dalam intensitas yang tinggi dengan arsitektur Cina (dan India) hingga abad ke-15 (Priyotomo dalam Rahardhian et.al, 2018). Arsitektur Cina adalah bagian dari sejarah Indonesia merupakan topik yang menarik, karena dari sekian banyak Arsitektur Cina di Indonesia dari Sabang sampai Papua yang tidak sama karena keberagaman langgamnya, perlu diteliti lebih seksama, masing-masing Arsitektur Cina di tempat yang berbeda di Indonesia membawa ciri khas tersendiri yang berbeda bahan bangunannya dan menyesuaikan kondisi lokal yang ada. Meskipun berbeda-beda, tetapi arsitektur Cina tetap dalam bingkai arsitektur nusantara. Keberagaman Arsitektur Cina ini merupakan bagian dari kekayaan arsitektur Indonesia dan juga berperan sangat besar dalam langgam arsitektur nusantara. Membicarakan arsitektur tradisional Cina di Indonesia sama dengan membicarakan arsitektur tradisional lainnya di Tanah Air (Pratiwo, 2010:6). Keunikan Arsitektur Cina adalah penekanannya pada detail dan simbolisasi pada kelenteng dan rumah tinggalnya yang memiliki makna emosional.

Kawasan Pecinan Lasem merupakan salah satu kawasan yang turut berperan dalam menciptakan identitas kota Lasem. Kawasan Pecinan Lasem merupakan sebuah kawasan yang cukup unik karena selain memiliki potensi fisik ruang kawasan dan artefak rumah tinggal, juga memiliki potensi sosial budaya yang melatarbelakangi bentukan fisiknya. Kota Lasem merupakan sebuah kota kecamatan di Kabupaten Rembang Jawa Tengah yang menyimpan banyak warisan kebudayaan. Lasem merupakan kota tua dan kota bersejarah juga mendapat sebutan Kota Santri karena banyaknya pondok pesantren kuno yang berbaur di tengah-tengah pecinan. Potensi ekonomi tinggi dengan batik tulis Lasem yang menjadi ikon budaya dan merupakan hasil perpaduan budaya Jawa dengan

budaya pendatang Cina. Dahulu Lasem merupakan Bandar pelabuhan besar sejak zaman Kerajaan Majapahit sampai pada penjajahan Belanda dan Jepang. Pada saat itu Lasem menyimpan warisan sejarah yang sangat penting sebagai kota pemerintahan di daerah pesisir Utara Jawa dan perpaduan budaya yang terjadi merupakan representasi dan percampuran budaya pendatang dan budaya lokal yang terbentuk melalui perjalanan panjang sejarah budaya pesisir Jawa sejak abad ke-14 dan membentuk karakteristik arsitektur yang khas yang menjadi bagian penting dari kebudayaan pesisir Utara Jawa. Kota Lasem sangat unik bukan hanya karena arsitektur, batik dan ritualnya memiliki karakter yang berbeda, tetapi kota itu sendiri memainkan peran penting dalam sejarah Tionghoa yang lahir di Indonesia, yaitu pada abad ke-13 ketika orang Cina pertama kali tiba dan menetap di Lasem, jauh sebelum penjajahan Belanda dimulai di Jawa. Pada abad ke-15, mereka membangun pemukiman permanen di dataran rendah bagian timur sungai Lasem, di mana sebuah pelabuhan terletak sebagai pusat perdagangan (Pratiwo, 2010).

Tatanan pemukiman sebagai produk budaya, penyusunannya ditentukan oleh tiga faktor yaitu: bentuk lingkungan bangunan, kondisi alam sekitar, dan kelompok komunitas dengan *socio culture* yang dimiliki (Rapoport, 1969). Kawasan Permukiman merupakan pengejawantahan satuan bangunan dan lingkungan, yang mencakup bangunan di lingkungan perumahan dan tempat kerja (*household and workplace*), lingkungan komunitas (*neighborhood*), serta satuan kawasan permukiman yang menjadi bagian kawasan perdesaan. Kawasan Pecinan Lasem sebagai cagar budaya memiliki karakteristik ruang kawasan yang khas yang berbeda dengan Pecinan lainnya. Karakter yang khas dapat dilihat dari segi latar belakang sejarah, wujud fisik (artefak), maupun aktivitas-aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Sampai saat ini Pecinan Lasem masih relatif utuh dan dihuni juga menjadi salah satu sentra batik tulis yang khas. Karakter fisik kawasan merupakan perpaduan antara karakter arsitektur Cina bercampur dengan arsitektur Jawa dan arsitektur Kolonial. Perpaduan arsitektur tersebut terlihat dalam tipologi rumah tinggal yang unik. Masyarakat Cina terkenal dengan rumah toko mereka dan beberapa permukiman Cina di kota-kota di Indonesia memiliki rumah toko, meskipun tidak semua permukiman Cina memilikinya. Di masa lalu, rumah toko adalah solusi untuk permukiman Cina yang padat. Rumah toko (*ruko*) berfungsi sebagai ruang bisnis di lantai dasar dan ruang hidup di lantai atas dan dianggap sebagai solusi terbaik untuk permukiman Cina yang padat (Handinoto, 2008). Kota Lasem di Jawa Tengah adalah salah satu contoh permukiman Cina yang tidak mengadopsi gaya rumah toko (Darmawan, 2012; Pratiwo, 2010). Sebagai ganti rumah toko mereka membangun rumah tinggal. Mereka membangun rumah yang lebih besar yang dilengkapi dengan halaman mirip rumah tinggal tradisional mereka di Cina yang disebut *Siheyuan* yang lebih nyaman daripada rumah toko seperti di Pecinan pada umumnya. Beberapa rumah tinggal orang Cina di Lasem telah berusia 150 hingga 200 tahun dan belum mengalami perubahan besar.

Tentang kecintaannya tentang kota Lasem Rachman dkk., (2013) mengatakan:

“Saya bicara soal bangunan-bangunan tua yang utuh tegak berdiri, seolah angkuh bercerita tentang kejayaan Lasem di masa lalu yang mungkin hilang sekarang. Tapi kita tidak bisa tidak mencintai Lasem, tanpa perlu bertanya apapun, kita bisa melihat torehan maestro pada setiap detail bangunan yang melampaui zaman di masanya, pada setiap goresan dinding dan ukiran kayu yang membelakkan mata”.

Karakteristik arsitektur pecinan Lasem mengalami proses transformasi yang panjang di mana arsitektur akhirnya menemukan ciri khas tersendiri. Itu berarti bahwa karakter arsitektur yang dilahirkan di Lasem telah melalui proses trial dan error yang sangat panjang sehingga melahirkan arsitektur rumah tinggal yang bernilai tinggi.

Permasalahannya beberapa rumah tinggal Tionghoa di Pecinan Lasem sudah mulai berubah, rusak dan hilang dikarenakan banyak faktor. Rumah tinggal di Lasem terutama yang berarsitektur Cina telah banyak ditinggalkan penghuninya (Rachmayanti dkk., 2017). Beberapa penghuni Lasem meninggalkan rumah mereka kosong sehingga rumah tersebut menjadi rusak dan tidak terawat, maupun diubah fungsi menjadi garasi bus/truk atau menjadi gudang. Lasem saat ini butuh perhatian dan penanganan serius untuk diselamatkan (Purwanto, 2018). Kawasan Pecinan Lasem mempunyai karakter arsitektur khas sebagai identitas yang perlu dipertahankan dan dijaga keberadaannya sehingga tidak terjadi perubahan wajah fisik kawasan yang bisa menghilangkan karakteristik ruang kawasan tersebut. Penelitian karakteristik ruang Kawasan Pecinan Lasem bermaksud untuk memberi nilai tambah bagi kawasan Pecinan dalam lingkup yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk mencari karakteristik ruang Kawasan Pecinan Lasem dan memperluas wawasan konsep-konsep konservasi yang tanggap terhadap karakteristik ruangnya. Karakteristik dikaji berdasarkan unsur pembentuk ruang fisik beserta artefak bangunan sebagai unsur yang melingkupinya dan aktifitas/kehidupan yang terjadi didalamnya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan Paradigma Post Positivistik Naturalistik. Paradigma Penelitian Kualitatif digunakan jika ingin melakukan suatu penelitian yang lebih rinci yang menekankan pada aspek detail yang kritis dan mendalam (Indriantoro & Supomo, 1999: 12-13). Penelitian Kualitatif merupakan proses upaya untuk mengetahui mengenai suatu masalah social atau kemanusiaan, berdasarkan pada usaha membangun suatu gambar yang kompleks dan menyeluruh, dibentuk dengan kata-kata atau deskripsi, dengan melaporkan pandangan-pandangan rinci dari informan, dilakukan dalam setting yang alamiah. Penelitian Karakteristik Kawasan Pecinan Lasem ini menggunakan pendekatan *grounded theory*, sesuai dengan tujuannya untuk menggali teori lokal terkait karakteristik ruang Pecinan Lasem. Strategi yang digunakan adalah strategi induktif sesuai dengan permasalahan penelitian yang dihadapi. Lokus penelitian meliputi lima desa yaitu: Desa Babagan, Desa Soditan, Desa Gedong Mulyo, Desa Karangturi dan Desa Sumber Girang tersebut kemudian dibagi menjadi tiga unit amatan. Unit amatan I adalah Unit Amatan Desa Soditan dan sebagian Desa Gedongmulyo dimana terdapat Kelenteng Tjoe An Kiong sebagai pusat kawasan. Unit Amatan II adalah Unit Amatan Desa Karang Turi dan sebagian Desa Sumber Girang dimana terdapat Kelenteng Poo An Bio sebagai pusat kawasan Unit Amatan II. Unit Amatan III adalah Unit Amatan Desa Babagan dimana terdapat Kelenteng Gie Yong Bio sebagai pusat kawasan Unit Amatan III.



Gambar 1. Pembagian Unit Amatan

Hasil Analisis dan Pembahasan

Karakter Fisik Kawasan Pecinan Lasem

Menurut Jackson (1975), ada tiga karakteristik pecinan di Asia Tenggara. Pertama, adalah batas-batas daerahnya yang jelas yakni di pusat kota dengan karakter yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu pecinan memiliki kepadatan penduduk tertinggi dibandingkan dengan daerah lain di kota yang sama; kedua, terdiri atas kelompok penduduk Tionghoa yang sangat solid dan tidak ada etnis lain yang tinggal di dalamnya. Hampir semua pecinan di Asia Tenggara memiliki pola jalan grid yang teratur dan garis bangunan ruko yang menerus; ketiga, merupakan bagian kota yang mana pola hidup dan bermukim terfokus pada tradisi masyarakat Tionghoa sehingga menjadi dunia tersendiri di kota. Berikut adalah beberapa karakter fisik Kawasan Pecinan Lasem yaitu:

1. Struktur Ruang Kawasan Pecinan Lasem

Pola struktur ruang Lasem merupakan perpaduan antara pola jalan yang grid dengan pola kota yang linier. Dimana pola struktur ruang ini membentuk pola permukiman yang berbentuk gurita/bintang, pola-pola kawasan tersebut dipengaruhi oleh kondisi topografi yang secara umum relatif datar dan didukung dengan kondisi jalan penghubung antara kawasan pusat kota dengan kawasan luar yang jumlahnya lebih dari satu jalur. Selain itu dengan adanya jalur jalan utama (jalan pantura) berperan sebagai simpul utama penggerak perekonomian di Lasem, khususnya aktivitas perdagangan dan jasa di sekitar Jalan Sultan Agung dan Jalan Untung Suropati yang merupakan pusat CBD (*Central Business District*) bagi daerah hinterland lainnya (Kurniati, 2016).

2. Pola Permukiman Kawasan Pecinan Lasem

Pola permukiman di Kawasan Pecinan Lasem, terjadi karena massa bangunan berhubungan satu dengan lainnya membentuk blok bangunan. Antara blok bangunan satu dengan lainnya dipisahkan oleh jalan berpola grid. Ketinggian bangunan di pecinan Lasem ini relatif rendah dan hampir mempunyai ketinggian sama antara satu dengan yang lainnya, perkecualian di beberapa bangunan umum dan peribadatan mempunyai massa yang lebih tinggi dan menonjol.

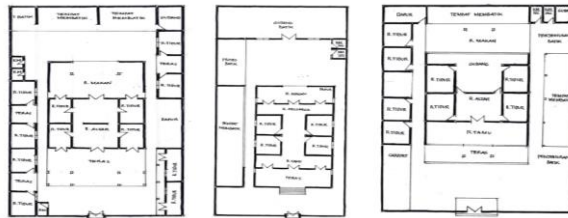
3. Tipologi Bangunan di Pecinan Lasem

Tipe bangunan di Kawasan Pecinan Lasem terdiri dari: 1) Tipe Rumah Tinggal, selain memiliki fungsi sebagai rumah tinggal, tipe ini juga difungsikan untuk berdagang (*showroom* batik), untuk *homestay*, dan untuk *café*. Lokasi tipe ini menyebar merata di lima desa yang merupakan kawasan pecinan. Rumah-rumah tersebut rata-rata hanya satu lantai. 2) Tipe Rumah Toko, masyarakat Lasem yang tinggal di tipe rumah ini sebagian besar merupakan masyarakat yang memiliki aktivitas berdagang. Arsitektur khas Cina Lasem merupakan perpaduan antara arsitektur Cina Selatan (tempat asal sebagian besar orang Cina yang ada di Lasem), arsitektur Jawa (Pesisiran), dan pengaruh arsitektur Kolonial Belanda, yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Berikut adalah karakter arsitektur rumah tinggal pecinan Lasem yaitu:

3.1. Denah

Denah rumah tinggal pecinan Lasem dibagi menjadi tiga yaitu: 1) rumah utama yang berada di tengah sebagai rumah induk, 2) rumah samping, dua bangunan yang terletak di kiri dan kanan bangunan utama berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para anak cucu, dan 3) rumah belakang. Rumah Utama, merupakan pusat dari sebuah rumah tinggal yang dikelilingi oleh rumah-rumah yang lebih rendah. Pada umumnya rumah memiliki lahan dengan dimensi atau ukuran yang cukup besar.

Pola tata letak memakai prinsip keseimbangan (*Yin-Yang*) termasuk denah juga menerapkan prinsip simetri.



Gambar 2. Sketsa denah rumah Pecinan Lasem

3.2. Bentuk Atap Bangunan

Bentuk atap arsitektur pecinan paling mudah ditengarai termasuk di pecinan Lasem. Bentuk atap Cina yang digunakan di Lasem adalah jenis atap pelana dengan ujung yang melengkung keatas yang disebut sebagai model *Ngang Shan*. Menurut Pratiwo (2010:212), jenis ekstensi atap yang terdapat di rumah Lasem yaitu ekor burung wallet (pucuk jerami). Bentuk atap pada gerbang rumah Lasem memiliki kesamaan dengan atap yang terdapat pada rumah. Hanya atap pada gerbang dimensinya lebih kecil dan bentuk lebih sederhana jika dibandingkan atap rumah utama.



Gambar 3. Atap rumah Pecinan Lasem

3.3. Pintu Gerbang

Rumah tinggal pecinan Lasem diawali dengan pintu gerbang yang terletak satu garis dengan pintu masuk bangunan serta altar. Sumbu ini memenuhi nilai simetri bangunan yang membagi rumah menjadi dua bagian yang sama dan menjadi ciri khas arsitektur rumah tinggal Cina. Secara umum bentuk gerbang yang ada di Lasem dibedakan dua jenis, yaitu 1) gerbang yang berbentuk gapura, 2) gerbang yang berbentuk rumah. Bentuk gapura memiliki dinding pagar yang mengitari bangunan secara keseluruhan dan memiliki ketinggian hampir setinggi dinding rumah. Pintu yang digunakan biasanya memiliki model dua pintu dimana umumnya terpasang nama pemilik rumah.



Gambar 4. Pintu Gerbang berupa gapura di Pacinan Lasem

3.4. Struktur dan Konstruksi

Tou Kung merupakan konstruksi khas arsitektur pecinan Lasem yang berfungsi untuk menyangga atap kantilever. Bisa diletakkan pada kolom tengah, kolom sudut atau balok diantara dua kolom. *Tou* disebut juga balok tangan yaitu sebagai balok panjang yang menahan beban dari purlin (balok gording bulat panjang yang menahan kaso), *Kung* disebut juga lengan yaitu unsur kung yang berjejer berturut-turut. *Tou kung* terbuat dari Kayu, dengan bentuk pahatan bertumpuk. Sistem struktur yang dipakai pada rumah Lasem adalah berbentuk *gable* atau gunungan dan konstruksi kuda-kuda.



Gambar 5. Tou Kung Rumah di Pacinan Lasem

3.5. Elemen Dinding

Rumah tinggal di pecinan Lasem dapat pula dilihat dari penggunaan bahan dindingnya. Bahan dinding kayu menjadi ciri khas rumah tersebut terutama untuk dinding ruang altar. Karena di Lasem terdapat hutan jati yang memungkinkan penggunaan kayu pada saat itu. Namun sesuai perkembangan jaman rumah-rumah mulai berdinding permanen, yaitu dengan bahan batu-bata, yang di *finish* dengan cat.



Gambar 6. Elemen Dinding Rumah di Pacinan Lasem

3.6. Elemen Pendukung

Elemen pelengkap seperti pintu dan jendela pada rumah pecinan Lasem berbahan dasar kayu jati. Bentuk dan ukurannya bermacam-macam. Yang membedakan rumah pecinan Lasem dengan modern, untuk rumah-rumah di Pecinan, elemen pintu dan jendela kebanyakan belum menggunakan kaca.



Gambar 7. Elemen Pintu dan Jendela Rumah di Pacinan Lasem

3.7. Elemen Ragam Hias

Ornamen pada rumah tinggal Cina di Lasem dibagi menjadi beberapa hal yaitu lukisan pada dinding, gambar yang ditempelkan di pintu ataupun tempat lain, gambar di kapitel kolom, dan lain-lain. Gambar-gambar yang ada berupa simbolisasi dari sifat tumbuhan maupun hewan. Ornamen gambar tumbuhan berupa: pohon bambu, *chrysanthemum*, delima, mawar, *mei hua*, *peony*, persik (*peach*), pinus, pohon cinta kasih, teratai (lotus), padi, dan vas bunga. Ornamen gambar hewan berupa: ayam jantan muda, burung bangau, burung *pheasant* (burung pegar), burung *phoenix* (*burung hong*), *chi lin*, gajah, harimau, ikan, ikan naga (arwana), kuda, naga, rusa, singa, Masing-masing tumbuhan maupun hewan memiliki makna lambang tertentu, misalnya: pohon bambu melambangkan keteguhan, burung hong melambangkan kemurahan hati, keadilan, kesetiaan, peri kemanusiaan dan kebijaksanaan.

Karakter Non Fisik Kawasan Pecinan Lasem

Kawasan Pecinan Lasem merupakan kawasan di Kota Lasem yang meliputi lima desa yaitu Desa Karangturi, Desa Babagan, Desa Soditan, Desa Sumbergirang dan Desa Gedongmulyo. Ciri khas mata pencaharian masyarakat pecinan sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai pembatik, terutama di desa Babagan. Selain itu sebagian lagi ada yang membuka usaha di bidang elektronik, onderdil, bahan bangunan, jasa angkutan dan penginapan (*homestay*/hotel). Khusus yang berdomisili pinggir sungai Desa Karangturi sebagian kecil kurang berkecukupan dan tidak bekerja. Ada yang buka warung kopi dan membuat jajanan.

Industri batik sudah berkembang di Lasem sejak akhir abad XIX sampai dengan pertengahan abad XX dan berada di tangan para pengusaha Tionghoa (Nurhajarini dkk., 2015). Pada rumah tinggal warga pecinan pekerjaan membatik dilakukan di area dalam rumah. Pagar tinggi membuat aktivitas membatik tidak terlalu terlihat. Kegiatan perekonomian di Lasem mulai bergeser saat masa orde baru. Akibat aturan pemerintah orde baru, banyak pengusaha pecinan Lasem pindah ke kota besar untuk mengembangkan bisnis. Masyarakat Jawa mulai muncul sebagai pemain di perdagangan batik.

Dalam struktur kekerabatan pada warga pecinan keluarga memegang peranan penting dibandingkan kepentingan individu. Keluarga yang terdiri dari orangtua dan anak dengan dasar menarik garis keturunan dari ayah (*patrilinear*) merupakan struktur dasar sosial dari masyarakat Cina. Tiap marga/klan biasanya bermukim pada kampung yang sama. Dimana pada pola perumahan masyarakat Cina, tempat tinggal bukan dipandang sebagai tempat utama untuk dihuni anggota keluarga secara individu tetapi lebih dianggap sebagai lambang persatuan dan status sosial bagi keluarga besar semarga baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Hal ini terwujud dalam bakti arwah leluhur melalui altar pemujaan yang banyak terdapat di ruang depan rumah-rumah masyarakat Cina. Adanya altar atau tempat pemujaan inipun tak lepas dari religi masyarakat.



Gambar 8. Aktivitas kelenteng di Pacinan Lasem

Masyarakat multietnis di Lasem sangat rukun dan saling membantu. Toleransi antaretnis dan agama di Lasem sudah terjadi sejak dulu, dan generasi sekarang hanya meneruskan. Hubungan resiprokal

antara warga etnis Cina di Karangturi dan pesantren Kauman Lasem dengan saling membantu terjaga sangat baik. Nilai toleransi itu menjadi sebuah tatanan kehidupan dalam masyarakat Lasem. Pemimpin pondok pesantren juga mengucapkan selamat imlek kepada masyarakat Cina dan mengunjunginya untuk silaturahmi saat hari raya Imlek (Nurhajarini dkk., 2015).

Kesimpulan

Karakteristik Ruang Kawasan Pecinan Lasem tercipta dari unsur pembentuk ruang fisik beserta artefak bangunan sebagai unsur yang melingkupinya dan aktivitas/kehidupan yang terjadi di dalamnya, sebagai berikut: 1) Unsur Pembentuk Ruang Fisik beserta artefak bangunan sebagai unsur yang melingkupi yang dapat diinventarisasi pada Kawasan Pecinan Lasem Kabupaten Rembang adalah: Struktur Ruang, Pola Permukiman, Tipologi Bangunan, Karakter Arsitektur Rumah Tinggal Pecinan Lasem, 2) Aktivitas Kehidupan yang dapat diinventarisasi pada Kawasan Pecinan Lasem adalah: Aktivitas Ekonomi dan Aktivitas Sosial Budaya. 3) Karakteristik ruang yang bertahan pada Kawasan Pecinan Lasem ada pada bentuk ruang, artefak bangunan, kekuatan ekonomi, kekuatan social budaya Pecinan. 4) Karakteristik ruang Kawasan Pecinan Lasem berwujud keberadaan permukiman masyarakat Cina (baik ruang dan arsitektur bangunan yang melingkupi) dan adanya seni kebudayaan khas wilayah Lasem berupa industri kerajinan batik Lasem merupakan potensi kawasan yang dapat dijadikan sebagai daya tarik daerah/ikon pengembangan wilayah Lasem.

Daftar Pustaka

- Ching, F. D. K., Jarzombek, M. M., & Prakash, V. (2017). *A Global History of Architecture: Third Edition*. New Jersey: John Wiley and Sons Inc.
- Darmawan, D. (2012). The Influence of Yin Yang School of Thought towards the Architecture of Chinese's Old Residential Buildings at Lasem. *Jurnal Tesa Arsitektur*, 10 (1), 42-51.,
- Handinoto (2008). *Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia* (Akhir Abad ke-19 sampai tahun 1960 an).
portfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/intisari (1).doc.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta : Penerbit BPFE.
- Jackson, J. C. (1975). The China town of Southeast Asia: Traditional Component of City's Central Area. *Pacific Viewpoint* 16 (1), 51.
- Kurniati, R. (2016). Sejarah Perkembangan Struktur Ruang Kota Lasem. *Jurnal Ruang*, 2 (3), 172-188. P-ISSN 1858-3881; E-ISSN 2356-0088 UNDIP.
- Lanshun, W. & Linjun, C. (2006). *Beijing's Siheyuan (1st e.d)*. Beijing: China Pictorial Publishing House.
- Nurhajarini, D. R. dkk. (2015). *Akulturasi Lintas Jaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Pratiwo (2010). *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Purwanto, LMF. (2018). *Lasem, Kota Berarsitektur Tionghoa Nan Merana*. Artikel Harian Suara Merdeka.
- Rachman, F. N. dkk. (2013). *Lasem, Kota Sejarah yang Terpinggirkan Zaman*. Bandung: Fokmas Lasem & Rembang Heritage Society.
- Rachmayanti, S. dkk. (2017). Cultural Acculturation in Interior And Architecture Of Old Straits-Born Chinese Lasem House. *Jurnal Humaniora*, 8 (3), 279-290.
- Rahadhian, dkk. (2018). *Eksistensi Candi Sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia Di Asia Tenggara*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. New Jersey: Prentice Hall.